



## **Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Ogan Permata Indah (OPI) Kecamatan Jakabaring Palembang**

**Neldah<sup>1\*</sup>, Missriani<sup>2</sup>, Muhammad Ali<sup>3</sup>**

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas PGRI Palembang

e-mail: [nandaneldah@gmail.com](mailto:nandaneldah@gmail.com)<sup>1</sup>, [missrianimuzar@gmail.com](mailto:missrianimuzar@gmail.com)<sup>2</sup>, [aliakila@gmail.com](mailto:aliakila@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar OPI Jakabaring, Palembang. Tempat pelaksanaan penelitian dipilih di pasar tersebut, dengan durasi penelitian selama dua bulan pada Mei hingga Juni 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh dari rekaman ujaran lisan penjual dan pembeli saat transaksi berlangsung. Empat teknik penelitian digunakan, yaitu observasi, simak, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan lima prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pelaku transaksi. Pertama, maksim penerimaan dengan 4 tuturan dalam percakapan penjual pakaian dan 5 tuturan dalam percakapan penjual sayur. Kedua, maksim kemurahan atau pujian dengan 5 tuturan, termasuk 4 tuturan kemurahan dan 1 tuturan pujian. Ketiga, maksim kebijaksanaan dengan 7 tuturan dari percakapan penjual pakaian. Keempat, maksim kecocokan dengan 19 tuturan, melibatkan penjual ikan (5 tuturan), sayur (2 tuturan), pakaian (7 tuturan), dan perlengkapan bayi (5 tuturan). Terakhir, maksim kesimpatian dengan 2 tuturan. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang praktik kesantunan berbahasa dalam konteks transaksi jual beli di Pasar OPI Jakabaring.

**Kata Kunci:** *Kualitatif, Prinsip Kesantunan Berbahasa, Tindak Tutur.*

### **Abstract**

This study aims to describe the principle of speaking skills in buying and selling transactions in OPI Jakabaring Market, Palembang. The place to conduct the study was chosen in that market, with a study duration of two months in May to June 2023. The method used is qualitatively descriptive, with data obtained from recordings of the oral speech of the seller and buyer as the transaction takes place. Four research techniques are used, namely observation, observation, record, and record. The results of the study show five principles of linguistic coherence carried out by transaction participants. First, maximize acceptance with 4 words in a clothing seller conversation and 5 words in a greengrocer's conversation. Second, maximize generosity or praise with 5 words, including 4 words of generosity and 1 word of praise. Third, maximize wisdom with 7 words from a clothing salesperson's conversation. The fourth, 19-word matching maxim, involves selling fish (5 words), vegetables (2 words), clothes (7 words), and baby supplies (5 words). Finally, maximize sympathy with 2 words. This study provides an in-depth overview of the practice of speaking in the context of buying and selling transactions in OPI Jakabaring Market.

**Keywords:** Qualitative, Principles of Language Competence, Speech Behavior.

## PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia setiap saat dan setiap waktu. Berbahasa bukanlah kegiatan sulit, setiap orang mampu berbahasa untuk berkomunikasi. Menurut berbahasa bukanlah sekadar rutinitas harian, melainkan sebuah jalinan makna yang terpintal dalam setiap kata. Menurut (Putri, Gani, & R, 2019, p. 77) Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan dan tulisan. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa, menjadikannya sebagai keajaiban yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Noermanzah, 2019). Oleh sebab itulah, bahasa dikatakan sebagai media komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dengan berbahasa pula manusia dapat mengembangkan budayanya. Tanpa bahasa, kemajuan budaya dimuka bumi ini tidak terlihat. Banyak orang mengartikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, (Abidin, 2019, hal. 14).

Dalam bahasa lisan terdapat suatu tuturan dari penutur atau sering disebut dengan tindak tutur. Bahasa lisan adalah medium komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata, suara, dan berbagai unsur vokal lainnya. Ini bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas, emosi, dan nuansa dalam interaksi manusia sehari-hari (Sudaryanto, 2015). Tindak tutur merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur. Ketika kita terlibat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat di definisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi, (Purba, 2011, hal. 79).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dapat dipahami oleh pihak penerima melalui media tertentu, sehingga terjadi pemahaman dan adanya persepsi yang sama (Hermawan, 2012). Sedangkan menurut (Devi, Hetilaniar, & Masnunah, 2023). Dalam percakapan seseorang tidak selalu menyampaikan tuturan yang baik, terkadang terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan tindak tutur yang kurang baik. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau bisa juga karena aspek sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Untuk meminimalisir tindak tutur yang kurang baik, maka penutur dan lawan tutur diharapkan bisa memahami dan memperelajari hal apa saja yang harus diperhatikan menyangkut kesantunan berbahasa saat sedang melakukan komunikasi dan interaksi.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki ketertarikan terhadap tuturan berbahasa yang dilakukan saat interaksi antara beberapa penjual dan pembeli di Pasar, khususnya di Pasar OPI Jakabaring, Palembang. Karena dalam keseharian saat proses jual beli sedang berlangsung di pasar tersebut tentu mereka melayani atau bertemu banyak orang dengan watak yang berbeda. Mereka juga tetap harus memiliki kesantunan berbahasa yang baik agar terciptanya situasi yang menyenangkan.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2014 hal. 2). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014 hal. 8-9).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut ini hasil penelitian yang di Bahasa adalah (1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang, (2) apa sajakah maksim yang paling banyak digunakan guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru kesiswa dan siswa kesiswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang.

Data hasil penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan. Selanjutnya data yang berupa tuturan-tuturan tersebut di analisis dan dideskripsikan berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh leech. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 82 Palembang terdapat tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh leech. Tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang terdapat pada penelitian ini adalah (1) maksim kearifan/kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan/kedermawanan, (3) maksim kerendahan hati, (4) maksim kesepakatan, (5) maksim kesimpatian.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang kesantunan dalam transaksi jual beli di pasar Ogan Permata Indah (OPI), Kecamatan Jakabaring Palembang saat proses jual beli berlangsung. Hasil analisis data penelitian ini mengkaji beberapa prinsip kesantunan berbahasa.

Teknik yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik rekam. Teknik rekam dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan antara penjual dengan pembeli di pasar Ogan Permata Indah (OPI) yang di dalamnya mengandung prinsip kesantunan. Maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech terdiri dari

enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana prinsip kesantunan tersebut tercermin dalam interaksi bahasa pada transaksi jual beli di pasar tersebut. Dengan menggunakan teknik rekam, peneliti dapat merekam tuturan para pelaku transaksi dan kemudian menganalisisnya berdasarkan maksim-maksim kesantunan yang telah ditetapkan oleh Leech. Data yang diperoleh melalui teknik ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa yang santun dalam konteks transaksi jual beli di pasar tersebut.

Tabel 1. Rincian Deskripsi Maksim dalam prinsip kesantunan

No	Maxim	Tuturan
1.	Penerimaan	9
2.	Kemurahan/Pujian	5
3.	Kebijaksanaan	7
4.	Kecocokan	19
5.	Kesimpatian	2

Dari tabel di atas, ada 5 kesantunan berbahasa yang dilakukan peneliti. Yang pertama, maksim penerimaan. Maksim penerimaan ada 9 tuturan, pada percakapan penjual pakaian berjumlah 4 tuturan, sedangkan percakapan penjual sayur 5 tuturan. Kedua, maksim kemurahan/pujian berjumlah 5 tuturan, dapat dibagi lagi maksim kemurahan berjumlah 4 tuturan, sedangkan pujian berjumlah 1 tuturan. Ketiga, maksim kebijaksanaan berjumlah 7 tuturan. Keempat, maksim kecocokan berjumlah 19 tuturan. Dapat dibagi lagi dalam percakapan penjual ikan 5 tuturan, penjual sayur 2 tuturan, dan penjual pakaian ada 7 tuturan sedangkan penjual perlengkapan bayi berjumlah 5 tuturan. Terakhir maksim kesimpatian berjumlah 2 tuturan.

Pada penelitian ini ada 5 kesantunan berbahasa yang dilakukan peneliti. Yang pertama maksim penerimaan. Maksim penerimaan pada percakapan penjual pakaian berjumlah 4 tuturan, sedangkan percakapan penjual sayur ada 5 tuturan. Kedua maksim kemurahan/pujian ada 5 tuturan, dapat dibagi lagi maksim kemurahan berjumlah 4 tuturan, sedangkan pujian berjumlah 1 tuturan. Ketiga maksim kebijaksanaan berjumlah 7 tuturan dari percakapan penjual pakaian. Keempat maksim kecocokan berjumlah 19 tuturan. Pada percakapan penjual ikan ada 5 tuturan, penjual sayur 2 tuturan, penjual pakaian ada 7 tuturan sedangkan penjual perlengkapan bayi berjumlah 5 tuturan. Terakhir maksim kesimpatian berjumlah 2 tuturan.

Dari hasil percakapan berdasarkan maksim penerimaan, penjual pakaian menunjukkan penerimaan maksim dengan mendengarkan kebutuhan dan preferensi pembeli dengan seksama. Penjual tidak hanya menyambut pembeli dengan ramah, tetapi juga memberikan pertanyaan terbuka dan menggali informasi lebih lanjut untuk memberikan rekomendasi yang sesuai. Penjual juga menyesuaikan saran berdasarkan preferensi pembeli, menunjukkan pemahaman terhadap keinginan dan gaya yang diinginkan. Dengan mematuhi Maksim Penerimaan, penjual menciptakan lingkungan percakapan yang positif dan

membantu pembeli merasa didengar dan dipahami, meningkatkan peluang transaksi yang sukses. Dalam percakapan di atas, kedua pihak (penjual dan pembeli) terlihat menerapkan maksim penerimaan dengan memberikan dan menerima informasi dengan cara yang jujur dan efisien. Penjual memberikan informasi yang akurat tentang jenis sayuran dan harga secara langsung. Pembeli juga menanggapi dengan pertanyaan yang sesuai dan menerima informasi dengan baik, bahkan ada terjadi tawar menawar dengan penjual.

Keseluruhan percakapan mencerminkan kerjasama dan kejujuran antara penjual dan pembeli, mendukung atmosfer komunikasi yang positif. Dengan menerapkan maksim penerimaan, keduanya menciptakan percakapan yang efektif dan membangun kepercayaan dalam proses transaksi jual beli sayuran.

Dari maksim kemurahan/pujian, dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi jual-beli, pujian terhadap produk dan sikap kemurahan dalam negosiasi harga memainkan peran penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara penjual dan pembeli.

Maksim Pujian: Pujian terhadap produk, terutama dengan menyebutkan atribut positif seperti keluaran baru dan cantik, merupakan strategi efektif untuk meningkatkan minat pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan apresiasi terhadap produk dapat menciptakan daya tarik tambahan, terutama jika produk tersebut dikaitkan dengan artis atau tokoh terkenal.

Maksim Kemurahan: Sikap kemurahan penjual dalam proses negosiasi harga menciptakan suasana yang lebih terbuka dan ramah. Memberikan kesempatan kepada pembeli untuk bernegosiasi menunjukkan bahwa penjual memahami kebutuhan dan keterbatasan pembeli. Meskipun batas harga tertentu harus dijaga, penjual tetap fleksibel untuk mencapai kesepakatan yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Dalam proses ini, kebijaksanaan terletak pada kemampuan pembeli dan penjual untuk saling memahami, berkomunikasi dengan baik, mempertimbangkan preferensi pribadi, dan melakukan negosiasi yang sehat. Kesadaran akan tren mode, ketersediaan produk, dan kesiapan untuk fleksibilitas dalam pertukaran menjadi faktor penting. Melalui interaksi ini, kebijaksanaan muncul sebagai kemampuan untuk membuat keputusan yang memadai, mempertimbangkan banyak aspek, dan mencapai hasil yang memuaskan kedua belah pihak.

Dari interaksi percakapan kecocokan antara penjual dan pembeli terlihat melalui upaya penjual untuk menyediakan informasi yang jelas tentang produknya dan kemauan pembeli untuk menyampaikan preferensi spesifik. Maksim kecocokan diimplementasikan dengan memperhatikan baik kuantitas maupun kualitas produk, sehingga menciptakan transaksi yang memuaskan kedua belah pihak. Dalam konteks ini, komunikasi terbuka dan penyesuaian produk dengan preferensi pembeli menjadi kunci keberhasilan dalam proses jual-beli.

Dalam konteks ini, kecocokan terjadi karena penjual dengan cepat menyesuaikan penawaran (harga) dan bersedia menyesuaikan jumlah (setengah kilo) sesuai dengan permintaan pembeli. Hal ini menciptakan kesesuaian antara

apa yang pembeli cari dan apa yang penjual tawarkan, meningkatkan kemungkinan tercapainya kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak.

Penjual tidak hanya memberikan informasi yang diinginkan oleh pembeli, tetapi juga bersedia beradaptasi dengan permintaan spesifik pembeli dalam hal kuantitas. Kesesuaian ini menciptakan pengalaman belanja yang positif dan menunjukkan kepedulian penjual terhadap kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, penjual menyesuaikan penawaran mereka dengan keinginan dan kebutuhan pembeli, menciptakan kesesuaian yang diperlukan dalam konteks jual-beli.

Dari interaksi ini, dapat disimpulkan bahwa kecocokan antara penjual dan pembeli tercapai dengan menyesuaikan preferensi, menanggapi negosiasi, dan mencapai kesepakatan bersama. Meskipun terjadi tawar-menawar, pada akhirnya, keduanya menemukan titik kesepakatan yang memenuhi kebutuhan masing-masing. Keberhasilan transaksi ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menyesuaikan preferensi untuk mencapai hubungan yang saling menguntungkan.

Percakapan Maksim Kesimpatian mencerminkan makna kesimpatian melalui kehangatan dan keakraban antara penjual dan pembeli. Pembeli menunjukkan keinginan untuk bernegosiasi dengan pertanyaan, "Dak kurang lagi?" yang menunjukkan semangat mencari kesepakatan yang lebih baik. Penjual, sementara itu, merespons dengan sikap yang ramah dan fleksibel, mengakui bahwa harga sudah pas, tetapi memberikan keleluasaan kepada pembeli untuk memilih sesuai keinginannya.

Keseluruhan percakapan menciptakan suasana yang santai dan kooperatif, di mana kedua pihak terlibat dalam tawar-menawar tanpa ketegangan yang berlebihan. Sikap penjual yang bersedia memahami keinginan pembeli menunjukkan kesediaan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih akrab antara penjual dan pembeli, dan menunjukkan bahwa transaksi ini lebih dari sekadar bisnis, tetapi juga melibatkan aspek interpersonal yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap "kesantunan berbahasa lisan antara penjual dan pembeli di pasar OPI Kecamatan Jakabaring Palembang" ditemukan adanya pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yang terdiri lima maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan/pujian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan 5 kesantunan berbahasa yang dilakukan peneliti. Yang pertama, maksim penerimaan. Maksim penerimaan ada 9 tuturan, pada percakapan penjual pakaian berjumlah 4 tuturan, sedangkan percakapan penjual sayur 5 tuturan. Kedua, maksim kemurahan/pujian berjumlah 5 tuturan, dapat dibagi lagi maksim kemurahan berjumlah 4 tuturan, sedangkan pujian berjumlah 1 tuturan. Ketiga, maksim kebijaksanaan berjumlah 7 tuturan. Keempat, maksim kecocokan berjumlah 19 tuturan. Dapat dibagi lagi dalam percakapan penjual ikan 5 tuturan, penjual sayur 2 tuturan, dan penjual pakaian ada 7 tuturan sedangkan penjual perlengkapan bayi berjumlah 5 tuturan. Terakhir maksim kesimpatian berjumlah 2 tuturan.

Maksim penerimaan biasanya menghendaki setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan

diri sendiri. Dengan demikian, terlihat dalam tuturan tersebut bahwa penjual berusaha memaksimalkan keuntungan kepada pembeli dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Pada tuturan “ya sudah sana ambil” terlihat bahwa penutur (penjual) memberikan harga yang lebih murah sesuai dengan harga yang diberikan oleh penjual yang lain. Sehingga terlihat bahwa penutur (penjual) meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

Cara bertutur seperti inilah yang menunjukkan prinsip maksim penerimaan/kedermawanan di terapkan. Penjual menanyakan harga yang dikasih oleh penjual yang lain. Dengan demikian, terlihat dalam tuturan tersebut bahwa penjual berusaha memaksimalkan keuntungan kepada pembeli dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri.

Maksim kemurahan/pujian biasanya memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada tuturan “yasudah ambillah sayang” terlihat bahwa peserta tutur sedang melakukan proses tawar menawar. Pembeli bertanya dan menawar harga barang yang akan dibeli, kemudian akhirnya penjual memberikan barang tersebut dengan harga yang jauh lebih murah dari harga awal. Namun, penjual masih memberikan pujian dengan pujian “sayang”. Tuturan ini menunjukkan bahwa penjual memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, sehingga dalam tuturan ini penjual telah menerapkan maksim sesuai prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan/pujian.

Maksim kebijaksanaan biasanya meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada tuturan “Coba saja dulu, nanti tukar saja jika kekecilan” penutur (penjual) menyatakan kesediaannya agar barang yang sudah di beli bisa di tukar kembali jika barang tersebut tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pembeli. Tuturan tersebut merupakan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karna penutur berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur.

Maksim kecocokan biasanya menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Pada tuturan “iya cukup, tidak perlu terlalu besar” kemudian di jawab dengan tuturan “ini?” Dan dilanjutkan dengan tuturan “iya”, di jadikan satu kilo saja bi “pada tuturan tersebut terlihat bahwa lawan tutur meminta ikan nyadi jadikan satu kilo saja dan penutur menyetujuinya. dari tuturan tersebut juga terdapat kecocokan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan/kecocokan. pada tuturan “minta setengah kilo saja” terlihat bahwa penutur (pembeli) menanyakan harga cabe burung kemudian di jawab oleh penutur setuju dengan harga yang di tawarkan. Dari tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim/kecocokan.

Pada tuturan “mau tetap yang warna itu?” kemudian di jawab dengan tuturan “itu saja, tetap warna yang itu” terlihat bahwa lawan tutur (penjual) menyetujui harga yang sudah di tawarkan oleh penutur (pembeli). Dari tuturan tersebut berarti terdapat kecocokan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan /kecocokan. pada tuturan “ ya

sudah ambil “terlihat bahwa penutur (pembeli) sedang melakukan negosiasi harga dengan lawan tutur (penjual). Terlihat dalam tuturan tersebut bahwa penutur menawarkan harga dua pakaian tersebut menjadi lima ribu rupiah, namun lawan tutur tetap menawarkan harga awal yaitu tujuh puluh ribu rupiah. Namun akhirnya tutur menyetujui harga yang di negosiasi oleh penutur (pembeli) tersebut. Dari tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan .

Maksim kesimpatian biasanya mengharuskan semua peserta petuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa ampati kepada lawan tuturnya. Pada tuturan “itu harga pelaris saja, sebagai harga pagi” terlihat rasa simpati penjual kepada pembeli, karna harga yang di tawarkan dari awal sudah sedikit dikurangnya dari harga biasanya karna penjual menganggap bahwa pembeli tersebut sebagai pelarisnya di pagi hari tersebut. Tuturan yang di ungkapkan penjual kepada pembeli dengan penuh kesimpatian dengan menawarkan harga yang telah di kurangi dari harga biasanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar OPI kecamatan Jakabaring Palembang, peneliti menemukan pematuhan dalam kesantunan berbahasa. Dari hasil analisis data yang sudah di lakukan maka peneliti menemukan 5 kesantunan berbahasa yang dilakukan peneliti.

Yang pertama makim penerimaan. Makim penerimaan pada percakapan penjual pakaian berjumlah 4 tuturan, sedangkan percakapan penjual sayur ada 5 tuturan. Kedua maxim kemurahan/pujian ada 5 tuturan, dapat dibagi lagi maxim kemurahan berjumlah 4 tuturan, sedangkan pujian berjumlah 1 tuturan. Ketiga maxim kebijaksanaan berjumlah 7 tuturan dari percakapan penjual pakaian. Keempat maxim kecocokan berjumlah 19 tuturan. Pada percakapan penjual ikan ada 5 tuturan, penjual sayur 2 tuturan, penjual pakaian ada 7 tuturan sedangkan penjual perlengkapan bayi berjumlah 5 tuturan. Terakhir maxim kesimpatian berjumlah 2 tuturan.

Pematuhan maksim penerimaan terlihat bahwa dalam tuturan tersebut penutur berusaha memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri . pematuhan maksim kemurahan/pujian tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, sehingga dalam tuturan tersebut penutur telah menerapkan maksim sesuai prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan pujian. Pematuhan maksim kebijaksanaan terlihat bahwa dalam tuturan tersebut penutur berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur. Pematuhan maksim kecocokan terlihat dari semua tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan. Pematuhan maksim kesimpatian terlihat bahwa tuturan yang di ungkapkan penutur kepada lawan tutur dengan penuh kesimpatian dengan menawarkan harga yang telah di kurangi dari harga biasanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, S., Hetilaniar, & Masnunah. (2023). Prinsip Kesantunan pada Percakapan Film Ustad Milenial. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* .
- Hermawan, A. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Malang: PT. Gelor Aksara Pratama.
- Kasali, R. (2003). *Manajemen Perubahan: Konsep dan aplikasi dalam bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Putri, S. W., Gani, E., & R, S. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari ANies-Sandi. *Lingua*. Volume XV. Nomor 1. Januari 2019 , 77. Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Pristiwa Tutur. *Pena vol.1 no.1* , 79.
- Soejanto, S. (2008). *Komunikasi dan Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.